

BAB IV

SOSIOLOGI BAHASA

Seorang yang pernah meneliti Bahasa Prokem yang ada di Jakarta, Henri Chambert-Loir mengatakan, bahwa segala kata prokem yang diproduksi dengan cara "metatesis" (penukaran huruf atau suku kata, ialah bahasa balik (Rahardja dan Chambert-Loir, 1990:13). Sedangkan di lain pihak para kawula muda yang ada di Desa Kalianyar, menamakan bahasa khusus yang mereka miliki, dengan nama "Bahasa Walikan". Berdasarkan pertimbangan itu, maka dalam tulisan ini, penulis mendeskripsikan bahasa yang menjadi obyek penelitian ini, dengan nama "Bahasa Walikan" juga.

4.1. Latar Belakang Sejarah

Menurut beberapa informan yang diwawancarai, timbulnya Bahasa Walikan di Desa Kalianyar, bermula dari perbuatan iseng beberapa anak muda dalam mengolah kata-kata ujaran mereka, yaitu supaya terdengar aneh dan lucu. Beberapa nama yang disebut oleh informan adalah: Sahad, Jamali, dan Pron. Sebuah sumber lain yang memperkuat informasi di atas mengatakan, ide pertama timbulnya Bahasa Walikan, adalah dari seorang yang bernama Sahad (sekarang, 1992, berusia 34 tahun). Menurut sumber yang berasal dari salah satu in-

forman yang bernama Ketut, salah seorang yang dianggap mempunyai peran penting terhadap timbulnya Bahasa Walikan di Desa Kalianyar, menyatakan bahwa:

"Cikal bakal terciptanya Bahasa Walikan sebenarnya berawal dari rasa kesal Sahad kepada saya, karena pada waktu itu saya selalu memakai Bahasa Madura. Memang waktu itu saya baru pindah dari Madura, dan belum lancar berbicara Bahasa Jawa. Oleh karenanya saya sering menjadi bahan olok-olok teman-teman di Masjid tempat kami mengaji. Salah satu teman saya yang paling sering mengolok-olok pada saat itu yaitu Sahad. Bila saya sedang berbicara pasti selalu menirukan dengan maksud mengolok-olok. Yang paling saya ingat, Sahad pada waktu itu selalu memanggil nama saya secara terbalik. Nama saya kan sebenarnya Ketut, tetapi dia menyebutnya Tekut. Jadi, saya kira kata tekut itulah yang merupakan kata pertama dalam Bahasa Walikan. Setelah itu saya tidak tahu lagi perkembangannya, karena tidak lama kemudian banyak anak-anak bicara secara dibalik. Saya sendiri, yang Bahasa Jawa saja masih belum begitu lancar, pada waktu itu menjadi bulan-bulanan olok-olok mereka, apalagi bila memakai Bahasa walikan. Saya sendiri bisa Bahasa Walikan kira-kira setahun setelah saya tinggal di Kalianyar" (Sumber: Data primer hasil wawancara).

Jadi menurut Ketut, ide pertama pembentukan Bahasa Walikan adalah dari Sahad.

TABEL 32

ASAL-USUL BAHASA WALIKAN

N= 50

Asal-usul	Frekuensi	Prosentase
1. Asli dari Desa Kalianyar	50	100%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 50)

Dari 50 responden yang diwawancarai, 100% menyatakan kalau Bahasa Walikan memang asli dari hasil kreativitas kawula muda yang ada di Desa Kalianyar. Mereka berarti memang yakin kalau Bahasa Walikan merupakan bahasa asli milik mereka, dan bukan meniru dari daerah lain.

TABEL 33

TANGGAPAN TENTANG ADANYA TOKOH PELOPOR BAHASA WALIKAN

N= 50

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
1. Ya/tahu	15	30%
2. Tidak ada	-	-
3. Tidak tahu	35	70%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 51).

Dari 50 responden yang diwawancarai, 30% menyatakan tahu kalau ada pelopor yang merupakan penutur awal, sedangkan 0% yang lain sudah tidak yakin lagi mengenai siapa yang merupakan pelopor, tetapi paling tidak mereka tetap yakin kalau ada pelopor dari generasi sebelum mereka dahulu. Hal itu terbukti dari mereka yang diwawancarai; 0% atau tidak ada yang menyatakan tidak ada pelopor, paling tidak mereka tetap yakin ada, hanya saja mereka sudah tidak yakin lagi mengenai tokoh pelopor tersebut. Sedangkan dari 30% respon-

den yang menyatakan tahu tentang pelopor di atas, di dalam kuesioner selanjutnya (kuesioner no. koding 52), memberikan beberapa nama yang dianggap sebagai penutur awal. Beberapa nama yang mereka berikan antara lain: Sahad, Jamali, Sami'an, dan Pron. Berarti nama-nama tersebut di atas, dapat dianggap sebagai kelompok penutur awal. Sedangkan menurut pengakuan Pron (salah seorang yang dianggap sebagai salah satu penutur awal di atas), dalam menanggapi pertanyaan penulis tentang empat tokoh di atas, adalah:

"Memang benar, kurang satu lagi yaitu Surat. Jadi semuanya adalah: Sahad, saya sendiri, Jamali, Sami'an, dan Surat. Tetapi pada dasarnya ide pertamanya adalah dari Sahad. Pada waktu itu dia selalu mengajak kami untuk selalu membalik kata yang kami ucapkan seperti pada Bahasa walikan yang ada sekarang ini. Semula semua yang kami lakukan pada waktu itu, saya kira hanya untuk iseng saja. Lama-lama bila pas kami sedang berada di daerah lain, kami memakainya untuk tujuan supaya orang lain tidak tahu maksud dari percakapan kami" (Sumber: Data primer hasil wawancara).

Dari berbagai uraian di atas, maka tampaklah siapa saja kiranya yang bisa dianggap sebagai tokoh-tokoh yang merupakan penutur awal, yaitu: Sahad, Jamali, Sami'an, Surat, dan Pron.

Mengenai kapan adanya Bahasa Walikan sendiri, di antara beberapa informan yang diwawancarai tidak dapat menyebutkan secara pasti tahun berapa bahasa tersebut mulai dipergunakan. Sedangkan mereka yang merasa tahu, memperkirakan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

TABEL 34

PENGETAHUAN TENTANG USIA BAHASA WALIKAN

N= 50

Usia Bahasa Walikan	Frekuensi	Prosentase
1. <u>+15</u> tahun	1	2%
2. <u>+20</u> tahun	8	16%
3. <u>+22</u> tahun	1	2%
4. Tidak tahu	40	80%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 49).

Dari 10 responden yang mengaku tahu usia Bahasa Walikan, 1 atau 10% menyatakan bahasa tersebut telah ada sekitar 15 tahun yang lalu, 8 atau 80% menyatakan telah ada sekitar 20 tahun lalu, dan 1 atau 10% responden menyatakan sekitar 22 tahun lalu. Sementara itu 40 responden lainnya menyatakan tidak tahu. Untuk memperkuat data yang diperoleh dalam tabel 33 di atas, salah seorang informan bernama Pron yang dianggap sebagai penutur awal menyatakan:

"Untuk kira-kira saja, usia saya sekarang 35 tahun. Awal-awal saat kami memakai Bahasa Walikan usia saya sekitar 15 tahun. Saya ingat betul karena pada waktu itu saya baru saja dikhitan. Sedangkan saya sendiri dikhitan pada usia 15 tahun. Malah Sahad pada waktu itu sering bilang ndogogé degit maksudnya gondok bekas sunat saya besar" (Sumber: Data primer hasil wawancara).

Dari berbagai uraian di atas tampak Bahasa Walikan memang

telah ada, dan dipakai di Desa Kalianyar kurang lebih sudah 20 tahun yang lalu. Hal itu bisa dilihat dari 80% responden yang tahu, memang menyatakan angka 20 tahun. Didukung lagi oleh salah satu pengkuan seorang informan yang dianggap sebagai penutur awal, yang mengatakan bahwa dia memakai Bahasa Walikan sejak berusia 15 tahun, sedangkan saat ini (tahun 1993) usia dia telah 35 tahun, berarti hal itu terjadi sekitar 20 tahun yang lalu.

Dari proses persebarannya, diduga pada mulanya hanya dipergunakan oleh satu kelompok kecil santri yang berada di Masjid Kalianyar, dan akhirnya menyebar dari satu anak ke anak yang lain secara "getok tular", atau dari anak muda satu menular ke anak muda yang lain. Berikut ini pengkuan responden mengenai asal mereka dalam belajar Bahasa Walikan.

TABEL 35

DARI MANA ASAL MULA BELAJAR BAHASA WALIKAN

N= 50

Asal Belajar	Frekuensi	Prosentase
1. Dari anggota keluarga di rumah	5	10%
2. Dari teman sebaya	45	90%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 58).

Dari 50 responden yang diwawancarai, 90% menyatakan bisa Berbahasa Walikan dari teman sebaya mereka, dan 10% lainnya, menyatakan bisa karena pengaruh belajar pada anggota keluarga di rumah. Jadi kiranya memang benar, apabila proses persebaran Bahasa Walikan selanjutnya adalah dari kawula muda yang satu ke kawula muda yang lain secara "getok tular". Terbukti dari 50 responden yang diwawancarai, 90% menyatakan bisa Berbahasa Walikan karena pengaruh belajar dari teman sebaya mereka, sedangkan 10% yang lain karena sebab pengaruh dari anggota keluarga. Untuk melihat siapa yang mempengaruhi mereka (10% responden di atas) di lingkungan keluarga, marilah kita lihat tabel berikut.

TABEL 36

HUBUNGAN ANTARA PEMILIKAN ANGGOTA KELUARGA SEBAYA DAN ASAL BELAJAR BAHASA WALIKAN

N= 50

Asal belajar Bahasa Walikan	Pemilikan Anggota Keluarga sebaya		Jumlah
	Tidak Punya	Punya	
Anggota keluarga	-	5 (25%)	5 (10%)
Teman sebaya	30 (100%)	15 (75%)	45 (90%)
Jumlah	30 (100%)	20 (100%)	50 (100%)

Sumber: Data Primer (kuesioner no. koding 24 dan 58).

Dari mereka yang asal belajar Bahasa Walikannya dari anggota keluarga di rumah, tak satu pun yang tidak mempunyai anggota keluarga sebaya di rumah, berbanding dengan 25% yang menyatakan mempunyai anggota keluarga yang sebaya. Sebaliknya mereka yang belajar Bahasa Walikan dari teman sebaya, 100% menyatakan tidak mempunyai anggota keluarga sebaya, berbanding dengan 75% dari mereka yang punya. Jadi mereka yang bisa Berbahasa Walikan karena belajar dari anggota keluarga di rumah, cenderung untuk mempunyai anggota keluarga sebaya yang lain di rumah, sementara itu mereka yang bisa Bahasa Walikan karena belajar dari teman sebaya, mempunyai kecenderungan untuk tidak mempunyai anggota keluarga sebaya yang lain di rumah. Rupa-rupanya "getok tular" yang terjadi pada persebaran Bahasa Walikan, dilakukan oleh kawula muda dengan teman sebaya (kawula muda) yang lain, atau dilakukan oleh kawula muda dengan anggota keluarga lain yang sebaya. Jadi kunci utama dalam persebaran ini adalah dilakukan oleh kawula muda terhadap kawula muda yang lain, baik itu terhadap teman ataupun anggota keluarga sendiri.

4.2. Wilayah Bahasa Dan Jumlah Penutur

Wilayah Bahasa Walikan meliputi seluruh Desa Kalianyar, dan sebagian kecil Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, terutama untuk wilayah Desa Wedi bagian timur, yang berbatasan dengan Desa Kalianyar bagian Jeblogan.

Desa Kalianyar yang mempunyai luas 107,925 hektar itu, terdiri dari 2 R.W. dan 8 R.T. Bahasa Walikan sendiri tersebar hampir merata di seluruh wilayah Desa Kalianyar tersebut, dengan basis penutur terbanyak berada di lingkungan R.T. 01, R.T. 05, dan R.T 08 (daerah Jeblogan).

Jumlah penutur Bahasa Walikan sendiri bila hendak dihitung adalah gabungan antara sebagian besar kawula muda yang berjenis kelamin laki-laki, sebagian kecil kawula muda yang berjenis kelamin perempuan, dan beberapa kawula muda yang berdomisili di Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Perhitungan berdasarkan perkiraan minimal adalah sebagai berikut: di Desa Kalianyar, $90\% \times 116$ (jumlah kelompok umur 15 sampai 24 tahun dari jenis kelamin laki-laki), ditambah $30\% \times 105$ (jumlah kelompok umur 25 sampai 34 tahun dari jenis kelamin laki-laki), dan ditambah $10\% \times 119$ (jumlah kelompok umur 15 sampai 24 tahun dari jenis kelamin perempuan) (lihat data monografi desa hal. 20), adalah sekitar 147 orang. Penutur yang ada di Desa Wedi, saat ini diperkirakan sekitar 25 orang. Jadi jumlah keseluruhan penutur Bahasa Walikan, baik itu yang berada di Desa Kalianyar ataupun di Desa Wedi adalah sekitar 172 orang. Perkiraan di atas mungkin lebih dan mungkin saja juga bisa kurang, dan tidak menutup kemungkinan adanya beberapa penutur di daerah lain, mengingat persebaran Bahasa Walikan ini juga bisa di sekolah-sekolah ataupun tempat-tempat kerja.

4.3. Partisipan Dan Persona

Proses komunikasi, sebagaimana pendapat Harold Laswel yang dikutip oleh Alo Liliweri, "Merupakan suatu proses siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa (Alo Liliweri, 1991: 7)", selalu melibatkan unsur partisipan (yang berbicara), dan persona (yang diajak berbicara).

Seperti yang sudah dikatakan pada bagian terdahulu, Bahasa Walikan merupakan bahasa anak-anak muda, yang digunakan hanya di kalangan anak-anak muda. Lebih-lebih lagi, karena bersifat rahasia, tentu penggunaannya pun akan terbatas pada kalangan anak-anak muda di atas. Dengan demikian yang berperan sebagai partisipan (pengirim pesan/yang berbicara) adalah anak-anak muda yang menjadi masyarakat bahasa, Bahasa Walikan, dan yang berperan sebagai persona (penerima pesan/yang diajak berbicara), adalah anak-anak muda, yang menjadi masyarakat bahasa, Bahasa Walikan yang lain.

Sistem komunikasi di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, yang mempergunakan Bahasa Walikan dilakukan oleh anak muda-anak muda yang rata-rata berusia antara 15 sampai 35-an tahun. Mereka rata-rata belum menikah, tetapi ada beberapa yang sudah menikah dan bahkan sudah punya anak, yang masih senang berkumpul di tempat-tempat tertentu dengan anak muda-anak muda yang lain, dan mereka rata-rata masih senang menggunakan Bahasa Walikan.

TABEL 37

LAWAN DALAM BERBICARA BAHASA WALIKAN

N= 50

Lawan Berbicara	Sering		Kadang		Tidak		Jumlah	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
1. Orangtua	-	-	-	-	50	100%	50	100%
2. Orang lebih tua (akrab)	20	40%	20	40%	10	20%	50	100%
3. Teman sebaya	50	100%	-	-	-	-	50	100%
4. Anak lebih muda (akrab)	25	50	21	42%	4	8%	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 67 sampai 70).

Bahasa Walikan tidak pernah digunakan terhadap orangtua masing-masing. Hal itu terbukti dari 50 responden yang diwawancarai, 100% menyatakan tidak pernah menggunakannya. Sementara itu 40% responden, masing-masing menyatakan sering dan kadang-kadang menggunakan Bahasa Walikan terhadap orang lebih tua yang tergolong akrab, dan 20% menyatakan tidak pernah menggunakan. Terhadap teman sebaya, 100% responden menyatakan sering menggunakan. Tetapi bila terhadap anak lebih muda yang tergolong akrab, 50% responden menyatakan sering menggunakan, 42% kadang menggunakan, dan 8% menyatakan tidak pernah menggunakan. Berbagai prosentase di atas, menunjukkan bahwa Bahasa Walikan terutama dipergunakan pada orang lain yang tergolong akrab.

Walaupun antara partisipan dan persona beda usia (lebih muda atau lebih tua), asalkan di antara mereka sudah terjalin keakraban, kemungkinan besar, Bahasa Walikan akan dipergunakan dalam komunikasi mereka juga. Tabel 6 menunjukkan, dari 40 responden yang lebih muda, sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Walikan terhadap golongan usia yang lebih tua (yang tergolong akrab), 40% lainnya kadang-kadang menggunakan, dan 20% responden tidak pernah menggunakan.

Sementara itu untuk proses komunikasi kepada kelompok yang lebih muda, 50% responden mengatakan sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Walikan, 42% mengatakan kadang-kadang, dan 8% lainnya tidak pernah menggunakan. Jadi baik dari kelompok umur lebih muda atau yang lebih tua, mereka juga melakukan komunikasi menggunakan Bahasa Walikan, asalkan sudah terjalin hubungan keakraban. Penggunaannya di wilayah Desa Kaliyanyar maupun di luar wilayah Desa Kaliyanyar, terbatas pada seputar kelompok umur antara 15 sampai 35-an tahun.

4.4. Sasaran Dan Isi Pembicaraan

Sasaran utama penggunaan Bahasa Walikan, pada dasarnya adalah untuk menyembunyikan, atau merahasiakan makna komunikasi, kepada siapa saja yang mendengarkan komunikasi mereka, kecuali kelompok masyarakat bahasa mereka sendiri.

TABEL 38

FREKUENSI FUNGSI PENGGUNAAN BAHASA WALIKAN

N= 50

Fungsi Pengguna- an	Sering		Jarang		Tidak		Jumlah	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
1. Merahasiakan pembicaraan	50	100%	-	-	-	-	50	100%
2. menunjukkan identitas	31	62%	10	20%	9	18%	50	100%
3. kelihatan le- bih menarik	50	100%	-	-	-	-	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 74 sampai 77).

Dari 50 responden yang diwawancarai, 100% menyatakan sering menggunakan Bahasa Walikan untuk tujuan merahasiakan pembicaraan. Untuk tujuan identitas sebagai kawula muda Desa Kaliyanyar, 62% responden menyatakan sering menggunakan, 20% menyatakan jarang, dan 18% menyatakan tidak pernah menggunakan. Untuk tujuan supaya kelihatan lebih menarik bila berbicara menggunakan Bahasa Walikan, 100% responden menyatakan sering mempergunakan.

Jadi apabila melihat hasil dari tabel 37 di atas, maka sudah jelas apabila Bahasa Walikan itu dipergunakan dengan sasaran untuk merahasiakan maksud pembicaraan. Bukti dari pengambilan kesimpulan di atas, 50 responden yang diwawancarai, 100% menyatakan sering memakai untuk tujuan itu. Me-

ngenai fungsi merahasiakan ini, seorang informan bernama Antok yang pada saat ini duduk di kelas dua SMA IV Bojonegoro, menyatakan bahwa:

"Yo iyo to lal, nèq aku ambèq Eko ngomong nganggó boso walikan ngono kuwi konco-koncoku kabèh yo podo bingung to. Pokoqé sing penting nèq ngomong nganggó boso walikan ngono kuwi mbèn bocah-bocah gaq roh artiné. Wong aku yo tahu koq ngrasani guruku ambeq Eko, guruku yo raroh to neq taq rasani" (Sumber: Data primer hasil wawancara).

Menurut Antok pemakaian Bahasa Walikan memang untuk merahasiakan pembicaraan. Dia mengaku sering mempergunakan dengan salah seorang temannya (Eko), yang kebetulan sama-sama berasal dari Desa Kalianyar, dan sama-sama duduk di bangku kelas dua SMA IV Bojonegoro, dengan tujuan supaya arti pembicaraan keduanya tidak dimengerti oleh teman-temannya yang lain maupun oleh gurunya.

Penggunaan Bahasa Walikan juga dilakukan untuk tujuan menunjukkan identitas sebagai anak muda Desa Kalianyar. Di antara 50 responden yang diwawancarai, 62% menyatakan sering menggunakan Bahasa Walikan untuk tujuan tersebut. Kiranya angka 62% di atas sudah bisa dijadikan sebagai bukti dari pengambilan kesimpulan ini. Memang hanya 18% responden yang menyatakan tidak pernah mempergunakan dengan tujuan menunjukkan identitas. Berarti 82% sisanya paling tidak memang pernah mempergunakannya. Dengan demikian penggunaan Bahasa Walikan berarti juga untuk tujuan lambang identitas sebagai kawula muda Desa Kalianyar.

Sasaran penggunaan Bahasa Walikan yang lain adalah untuk tujuan supaya komunikasi yang mereka lakukan lebih menarik. Dari 50 responden yang diwawancarai, 100% sering menggunakan untuk tujuan supaya lebih menarik tersebut. Hal itu kiranya sudah bisa dijadikan sebagai bukti pada pengambilan kesimpulan di atas.

Semua sasaran penggunaan Bahasa Walikan bisa ditujukan kepada siapa saja, baik itu kalangan orangtua masing-masing kawula muda, orang tua-orang tua yang lain, orang-orang di luar wilayah Desa Kalianyar, ataupun siapa saja yang dianggap oleh mereka tidak bisa mengerti maksud kode yang terdapat dalam Bahasa Walikan.

Isi pembicaraan yang dijadikan sebagai topik dalam berbicara menggunakan Bahasa Walikan, bisa menyangkut segala permasalahan, baik itu masalah-masalah yang bersifat serius, ataupun segala permasalahan yang bersifat santai. Pembicaraan yang bersifat serius biasanya menyangkut segala permasalahan yang mereka anggap sensitif, dan dikehendaki untuk tidak diketahui oleh orang lain, misalnya rencana untuk mencuri mangga. Pembicaraan yang bersifat santai biasanya lebih banyak untuk tujuan iseng saja, atau sekedar lebih menarik, misalnya saja bila sedang membicarakan cewek tertentu. Bagaimanapun juga tujuan utama penggunaan Bahasa Walikan ini adalah untuk merahasiakan maksud pembicaraan, sehingga dalam suasana santai pun tendensi itu tetap ada.

4.5. Setting

Setting kaitannya dengan perilaku berbahasa meliputi dua hal, yaitu: tempat dan suasana/situasi pada saat terjadinya pembicaraan (Fishman, 1968:15). Tempat pembicaraan menyangkut suatu teritorial tertentu, yang merupakan tempat di mana proses pembicaraan itu berlangsung. Sedangkan suasana/situasi bicara menyangkut tuturan atau isi percakapan itu sendiri, yaitu untuk situasi yang bagaimana pembicaraan itu dilaksanakan.

Tempat penggunaan Bahasa walikan sama halnya dengan tempat-tempat penggunaan bahasa percakapan biasa, yaitu bisa di mana saja, baik itu di lingkungan Desa Kaliyanyar sendiri maupun di luar lingkungan desa tersebut. Untuk penggunaan Bahasa Walikan di lingkungan Desa Kaliyanyar bisa dilihat pada tabel berikut.

TABEL 39

PENGUNAAN BAHASA WALIKAN DI LINGKUNGAN WILAYAH KALIYANYAR
N= 50

Frekuensi Penggunaan	Di rumah dengan keluarga		Di tempat-tempat cangkruk	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. sering	6	12%	41	82%
2. kadang-kadang	13	26%	9	18%
3. tidak pernah	31	62%	-	-
Jumlah	50	100%	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 63 dan 65).

Dari 50 responden yang diwawancarai, 62% menyatakan tidak pernah menggunakan Bahasa Walikan dengan anggota keluarga di rumah, 26% kadang-kadang menggunakan, sedang 12% menyatakan sering menggunakan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa penggunaan Bahasa Walikan di rumah dengan anggota keluarga relatif jarang dilakukan. Dari hasil penelitian lebih lanjut, ternyata dari 12% yang menyatakan sering mempergunakan Bahasa Walikan di rumah memang mempunyai anggota keluarga yang kurang lebih sebaya, serta bisa berbicara menggunakan Bahasa Walikan. 62% yang menyatakan tidak pernah menggunakan Bahasa Walikan di rumah dengan anggota keluarga, mayoritas memang tidak mempunyai anggota keluarga yang kurang lebih sebaya, atau yang bisa Berbahasa Walikan.

Penggunaan Bahasa Walikan di tempat-tempat cangkruk di lingkungan Desa Kalianyar sendiri, ternyata juga mempunyai frekuensi penggunaan yang tinggi. 82% responden yang diwawancarai menyatakan sering mempergunakan, 18% menyatakan kadang-kadang, dan tidak seorang responden pun yang menyatakan belum pernah mempergunakan. Memang "cangkruk" sudah menjadi kebiasaan umum di kalangan anak-anak muda Desa Kalianyar. Tempat-tempat yang dimaksud bisa di pinggir-pinggir jalan, di warung-warung kopi, dan lain-lain. Pada tempat-tempat tersebut memungkinkan bagi mereka untuk membicarakan apa saja yang menjadi urusan mereka.

Selain tempat yang telah disebutkan di atas, menurut beberapa informan, di lingkungan Desa Kalianyar Bahasa Walikan juga dipergunakan di tempat-tempat yang lain, misalnya ketika mereka sedang bekerja di sawah, di proyek bangunan, dan lain-lain, tergantung di mana mereka biasanya sering melakukan suatu aktifitas.

Bahasa Walikan selain dipergunakan di wilayah Desa Kalianyar, ternyata juga dipergunakan pada tempat-tempat di luar wilayah. Frekuensi penggunaannya bisa dilihat pada tabel berikut.

TABEL 40
PENGUNAAN BAHASA WALIKAN DI LUAR DAERAH

N= 50

Frekuensi Penggunaan	Frekuensi	%
1. Sering	28	56%
2. Kadang-kadang	12	24%
3. Tidak pernah	10	20%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer (kuesioner no. koding 71).

Dari 50 responden yang diwawancarai, 28 atau 56% responden menyatakan sering menggunakan Bahasa walikan di luar Desa Kalianyar, 12 atau 24% kadang-kadang, sedangkan 10/20% menyatakan tidak pernah menggunakan. Berarti Bahasa Walikan memang sering dipergunakan oleh sebagian be-

sar penuturnya di luar wilayah Desa Kalianyar. Beberapa tempat yang disebutkan oleh informan misalnya: di beberapa jalan tertentu ketika mereka sedang lewat, tempat-tempat hiburan (pameran, bioskop, pertunjukan orkes, sindir atau tayub, dan lain-lain), biasanya juga di sekolahan apabila kebetulan ada teman satu daerah yang bisa diajak berbicara Bahasa Walikan.

Situasi atau suasana penggunaan Bahasa Walikan hanya dilakukan pada situasi atau suasana non-formal. Situasi atau suasana non-formal tersebut dapat dilihat dari partisipan dan personanya, yaitu oleh kalangan kawula muda terhadap kawula muda yang lain yang sudah saling akrab, dengan suasana pembicaraan yang hampir selalu santai, dengan lokasi yang bebas (maksudnya tidak terikat pada tempat-tempat yang dianggap formal).

4.6. Sikap Terhadap Bahasa dan Berbahasa

Sikap terhadap bahasa itu terlihat dari penghargaan orang terhadap bahasanya (Pateda, 1987:30). Bersikap positif terhadap bahasa dan berbahasa akan menghasilkan perasaan memiliki suatu bahasa, maksudnya bahasa sudah dianggap sebagai kebutuhan pribadi yang esensial, merupakan milik pribadi, dijaga, dan dipelihara keberadaannya (Pateda, 1987:31).

TABEL 41
SIKAP BERBICARA BAHASA WALIKAN

N= 50

Sikap	Frekuensi	%
1. Senang	33	66%
2. Cukup senang	10	20%
3. Tidak senang	-	-
4. Biasa-biasa saja	7	14%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 79).

Dari 50 responden yang diwawancarai, 33 atau 66% menyatakan senang berbicara memakai Bahasa Walikan, 10 atau 20% responden menyatakan cukup senang, 7 atau 14% responden menyatakan biasa-biasa saja, dan tidak seorang responden pun yang menyatakan tidak senang mempergunakan. Jadi mereka yang menjadi masyarakat bahasa, mayoritas memang senang mempergunakan Bahasa Walikan, sementara itu tak seorang responden pun yang menyatakan tidak senang mempergunakannya.

Hasil penelitian di atas sudah dapat menunjukkan suatu sikap yang positif dari penutur Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar, terhadap bahasa tuturnya. Sikap senang mempergunakan suatu bahasa berarti telah menunjukkan bukti rasa memiliki, yang berarti suatu sikap positif.

Selain terlihat dari sikap terhadap pemakaian, untuk melihat positif tidaknya sikap masyarakat tutur terhadap bahasanya, juga bisa dilihat dari sikap terhadap pelestarian bahasa itu sendiri. Adakalanya suatu anggota masyarakat bahasa bersikap acuh, tak mau tahu, atau mungkin malah penuh perhatian terhadap bahasa yang menjadi alat komunikasinya. Sedangkan kepedulian masyarakat tutur Bahasa Walikan terhadap bahasa tuturnya bisa dilihat pada tabel berikut.

TABEL 42

SIKAP BILA BAHASA WALIKAN DILESTARIKAN OLEH GENERASI MUDA

N= 50

Sikap	Frekuensi	%
1. Sangat tidak setuju	-	-
2. Tidak setuju	-	-
3. Ragu-ragu	-	-
4. Setuju	15	30%
5. Sangat setuju	35	70%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 81).

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa dari 50 responden yang diwawancarai, 15 atau 30% menunjukkan sikap setuju apabila Bahasa Walikan dilestarikan oleh generasi muda yang menjadi penutur bahasa tersebut, sementara itu 70%

atau 35 dari responden menunjukkan sikap sangat setuju pada pelestarian tersebut. Tidak seorang responden pun yang menunjukkan sikap ragu-ragu ataupun tidak setuju apabila generasi muda penutur Bahasa Walikan tersebut melestarikan bahasa khasnya itu. Jadi 100% responden yang diwawancarai menyatakan sikap setujunya, yang dapat diartikan sebagai suatu sikap yang positif dalam hal pelestarian bahasa tersebut.

Satu hal lagi yang perlu dicatat, bahwa kebanggaan mereka terhadap Bahasa Walikan terutama disebabkan oleh keberadaannya yang dianggap khas, sebagai hasil cipta masyarakat tutur asli. Perhatikan tabel berikut.

TABEL 43.

SIKAP "JIKA BAHASA WALIKAN MERUPAKAN CIRI KHAS YANG ASLI"
N= 50

Sikap	Frekuensi	%
1. Sangat tidak setuju	-	-
2. Tidak setuju	-	-
3. Ragu-ragu	-	-
4. Setuju	11	22%
5. Sangat setuju	39	78%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer (kuesioner no. koding 82).

Dari tabel di atas tampak, bahwa tidak seorang responden pun menyatakan tidak setuju, sebaliknya 50 atau 100% menyatakan setuju dengan pendapat di atas.